

Upacara Adat sebagai Ikon Pengembangan Cultural Tourism di Kabupaten Pacitan

Bagus Wahyu Setyawan¹, Anggoro Putranto², Djoko Sulaksono³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, bagus.wahyu@uinsatu.ac.id

³Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Ikon pariwisata di suatu daerah selalu menampilkan karakteristik dan potensi khusus yang terdapat di daerah tersebut, salah satunya adalah potensi wisata budaya berbasis kearifan lokal. Upacara adat merupakan salah kearifan lokal yang dimiliki oleh daerah yang merepresentasikan karakter sosial-budaya dari masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai upacara adat yang terdapat di Kabupaten Pacitan sebagai salah satu ikon dan daya tarik pariwisata berbasis budaya. Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa upacara adat yang terdapat di Kabupaten Pacitan, yaitu Upacara Adat Ceprotan dan Upacara Adat Eret. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi observasi dan wawancara mendalam dengan narasumber. Analisis data menggunakan metode analisis interaktif dan analisis jalinan. Hasil yang dari analisis data ditemukan fakta bahwa, upacara adat ceprotan dan upacara adat eret merupakan upacara adat yang secara periodik dilakukan rutin oleh masyarakat di Kabupaten Pacitan. Upacara adat ceprotan dilakukan setiap sekali dalam setahun, sedangkan upacara adat eret bertempat dilakukan rutin oleh masyarakat setiap jangka waktu tertentu, seperti tiga bulan sekali ataupun 6 bulan sekali. Pelaku dalam kedua upacara adat tersebut melibatkan banyak orang, yang terdiri dari masyarakat dalam satu desa. Kedua upacara adat tersebut juga memadukan upacara adat dengan pentas kesenian, sehingga dapat menarik minat para wisatawan. Adanya kedua upacara adat tersebut oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pacitan dijadikan agenda rutin dan masuk dalam salah satu ikon wisata budaya di Kabupaten Pacitan. Ke depannya, diharapkan adanya tata pengemasan dan promosi yang lebih digencarkan lagi dari pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Pacitan supaya wisata berbasis budaya dapat dikenal dan diminati oleh para wisatawan baik domestik maupun manca negara.

Kata Kunci: Upacara Adat, Upacara Ceprotan, Upacara Eret, Ikon Pariwisata, Wisata Budaya

ABSTRACT

Tourism icons in an area always display special characteristics and potentials found in the area, one of which is the potential for cultural tourism based on local wisdom. Traditional ceremonies are one of the local wisdom owned by the region that represents the socio-cultural character of the community. This research aimed to describe and explain about traditional ceremony in Pacitan Regency as the icon and attractions of cultural tourism. This research is descriptive qualitative. Data resource in this research are some traditional ceremony in Pacitan Regency, that is Ceprotan traditional ceremony and Eret traditional ceremony. Data collected technique using study observation technique and in-depth interview with some informant. Data analisis using interactive model of analysis and flow model of analysis. Result

of this research find that ceprotan ceremony and eret ceremony is traditional ceremony which is routinely implemented by the community in Pacitan Regency. Ceprotan ceremony held once in a year and eret ceremony routinely held once in 3 month or 6 months. The in both the traditional ceremonies involving many people, that is all of villager in one village. Both traditional ceremony also combine traditional ceremony with performing art, so can attract more tourist. Ceprotan and Eret traditional ceremony being as a routine event of Pacitan's Tourism agency and included in one of the icons cultural tourism in Pacitan Regency. In the future, it is hoped that there will be more intensified arrangements and promotions from the Pacitan Regency Government so that culture-based tourism can be known and in demand by tourists both domestically and abroad.

Keywords: *Ecotourism, ITCM, Mangroves, Tourists, Benefits Value*

Naskah diterima: 28 September 2022, direvisi: 18 Januari 2023, diterbitkan: 7 Februari 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.37253/altasia.v5i1.7090>

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sumber daya unggulan yang dimiliki oleh Negara Indonesia di samping sumber daya lain seperti sumber daya alam berupa minyak bumi, gas, hasil pertanian, dan biota alam. Pariwisata yang dimiliki oleh Indonesia sangatlah beragam, mulai dari pariwisata berbasis alam, wisata budaya, wisata kuliner, dan wisata berbasis bangunan peninggalan sejarah. Hal ini dikarenakan, setiap daerah di Indonesia memiliki potensi yang berbeda dan sangat beragam (Shinta et al., 2019). Potensi wisata di daerah-daerah memang perlu untuk dikembangkan, seperti yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 10, Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, pasal 6 menyebutkan bahwa “Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata” (Winoto & Nuarini, 2021). Selanjutnya, pada Pasal 23 Ayat 1, disebutkan bahwa “Pemerintah Daerah memelihara, mengembangkan, dan melestarikan aset nasional yang menjadi daya tarik wisata dan aset potensial yang belum tergali”. Mengacu pada pernyataan tersebut, sudah sangat jelas sekali apabila pemerintah daerah dalam hal ini memiliki kewajiban untuk mengembangkan dan memaksimalkan potensi wisata yang terdapat di daerahnya.

Kota Pacitan merupakan salah satu kota yang terdapat di Provinsi Jawa Timur dan berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah. Secara geologis Kota Pacitan terdiri dari daerah pegunungan dan berbukit-bukit, juga wilayahnya termasuk kawasan karst. Selebihnya, wilayah Pacitan merupakan dataran rendah. Sekitar 63% dari daerah Pacitan adalah daerah yang berfungsi penting untuk hidrologis karena memiliki tingkat kemiringan lebih 40%. Berdasarkan ciri-ciri fisik tanahnya. Kabupaten Pacitan adalah bagian dari pegunungan kapur selatan yang bermula dari Gunung Kidul, Yogyakarta dan membujur sampai ke daerah Trenggalaek yang relatif tanahnya tandus. Kabupaten Pacitan mempunyai sejumlah obyek-obyek wisata yang potensial untuk dikembangkan dan ditingkatkan baik wisata alam, wisata budaya, wisata minat khusus dan wisata spiritual (Putra et al., 2019). Selain itu, terdapat beberapa bentuk upacara adat yang hanya dapat ditemukan di Kabupaten Pacitan. Hal ini menjadi daya tarik wisata dari Kabupaten Pacitan yang patut untuk dikembangkan menjadi salah satu destinasi unggulan dan brand pariwisata berbasis budaya atau cultural tourism di Kabupaten Pacitan.

Konsep mengenai cultural tourism atau wisata berbasis budaya sudah banyak dilakukan di berbagai daerah, baik di dalam maupun di luar negeri. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang cultural tourism telah banyak dilakukan, diantaranya dilakukan oleh Chung, et al (2018) yang

membahas tentang cultural heritage tourism di Korea. Seaton & Yamamura (2015) dalam penelitiannya juga mengangkat tema tentang pengenalan cultural tourism yang dilakukan oleh Negara Jepang. Adapun Gao & Wu (2017) melakukan studi kasus tentang pariwisata tradisional yang terdapat di Desa Yuanjia, Provinsi Shaanxi di China. Selain itu, penelitian tentang pariwisata berbasis kearifan lokal dan budaya juga dilakukan oleh para peneliti di Indonesia.

Di Indonesia sudah mulai marak penelitian yang membahas tentang pariwisata yang berfokus pada pengoptimalan kearifan lokal dan potensi yang terdapat di daerah. Hal tersebut menjadi menarik karena memang setiap daerah memiliki ciri khusus atau *local wisdom* yang dapat dikembangkan menjadi salah satu potensi dan daya tarik wisata yang dapat menarik minat para wisatawan. Penelitian tentang potensi wisata berbasis local wisdom dilakukan oleh Tiara & Purwaningsih (2019) yang membahas tentang kebijakan tata ruang untuk mengembangkan pariwisata berbasis budaya lokal di Kabupaten Singkawang. Selain di Kabupaten Singkawang, penelitian tentang kebijakan pariwisata berbasis kearifan lokal juga dikaji dan sudah diterapkan dan mulai dikembangkan di Kabupaten Manggarai Barat (Jupir, 2013), Bakti, et al (2018) dalam tulisannya juga membahas tentang pengembangan model komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal di kawasan Geopark Pangandaran.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat diklarifikasi bahwa cultural tourism atau pariwisata berbasis budaya menjadi urgensi dan mulai digalakkan di berbagai daerah. Pokok bahasan tentang tentang cultural tourism menjadi bidang kajian oleh para peneliti dan memang gencar digalakkan di beberapa daerah di Indonesia. Oleh karenanya, fokus dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang upacara adat yang terdapat di Kabupaten Pacitan sebagai salah satu brand pariwisata berbasis budaya sebagai salah satu daya tarik wisata untuk para wisatawan.

Upacara adat yang dipilih untuk dijadikan objek penelitian ini adalah upacara adat ceprotan dan upacara adat eret. Kedua upacara adat tersebut merupakan upacara adat yang rutin dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Pacitan. Pelaku dalam upacara adat ceprotan dan upacara adat eret tidak hanya dilakukan oleh sebagian orang, tetapi dilakukan oleh seluruh masyarakat dalam satu desa (Setyawan & Saddhono, 2018). Oleh karenanya, upacara adat ini termasuk dalam upacara ageng atau upacara adat dalam skala besar karena melibatkan banyak orang pada saat prosesnya. Hal tersebut yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata untuk para wisatawan. Selain termasuk dalam upacara yang besar atau upacara ageng, kedua upacara adat tersebut, baik ceprotan maupun eret adalah upacara yang hanya ditemukan di Kabupaten Pacitan atau bisa dikatakan sebagai salah satu wujud kearifan lokal (*local wisdom*) yang terdapat di Kabupaten Pacitan.

Dari pemaparan latar belakang penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji kedua upacara adat yang terdapat di Kabupaten Pacitan untuk selanjutnya dijadikan sebuah ikon dan daya tarik wisata berbasis budaya. Hal tersebut menarik untuk dikaji karena selama ini kedua upacara adat tersebut hanya sebatas menjadi agenda rutin tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Padahal apabila dikemas dan dikelola dengan baik oleh Pemerintah Daerah akan dapat dijadikan sebuah ikon wisata budaya untuk menarik para wisatawan datang ke Kabupaten Pacitan

KAJIAN PUSTAKA

Potensi Wisata di Kabupaten Pacitan

Sejarah Kabupaten Pacitan menurut Babat Pacitan, nama Pacitan berasal dari kata “Pacitan” dalam bahasa Jawa berarti camilan, sedap-sedapan, tambul, atau makanan kecil. Hal ini disebabkan daerah Pacitan merupakan daerah yang kurang karena kondisi tanahnya sangat tandus, sehingga untuk memenuhi kebutuhan pangan warga. Kondisi demikian dapat dilepaskan dengan kondisi geografis Kota Pacitan yang terdiri dari pegunungan

kapur yang tandus, sehingga sangat sulit apabila dijadikan sebagai industry pertanian.

Adapula yang berpendapat bahwa nama pacitan berasal dari "Pace" nama lain dari mengkudu (bentis). Pendapat ini juga dicantumkan dalam laman web www.pacitan.go.id yang menjelaskan bahwa nama Pacitan berasal dari legenda yang bersumber pada masa perang Mangkubumen atau Perang Palihan Nagari (1746-1755), yakni tatkala Pangeran Mangkubumi melakukan peperangan sampai pada daerah Pacitan. Dalam suatu pertempuran ia kalah dan terpaksa melarikan diri ke dalam hutan dengan kondisi tubuh lemah lesu. Berkat pertolongan abadinya yang bernama Setra Ketipa yang memberikan buah pace masak, kemudian menjadikan kekuatan Pangeran Mangkubumi pulih kembali. Akan tetapi nama Pacitan yang menggambarkan kondisi daerah minus tersebut ialah yang lebih kuat, hal itu juga didasarkan pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645) nama tersebut telah muncul dalam babad.

Sektor pariwisata di Kabupaten Pacitan mempunyai peluang yang cukup prospektif untuk dikembangkan menjadi Industri Pariwisata yang mampu bersaing dengan Pariwisata di daerah lain. Potensi pariwisata di Kabupaten Pacitan cukup beragam dan mempunyai ciri khusus yang membedakan dengan daerah lainnya. Potensi Pariwisata di Kabupaten Pacitan meliputi Wisata Pantai, Wisata Goa, Wisata Budaya/ Religius, Wisata Rekreasi, Wisata Industri. Kekayaan alam yang terdapat di Pacitan terutama wisata goa menjadikan Kota Pacitan mendapat predikat sebagai Kota 1001 Goa. Potensi objek wisata dikembangkan melalui Program Pembangunan Kepariwisataan mencakup kegiatan peningkatan dan rehabilitasi obyek wisata yang ada, peningkatan sarana dan prasarana ke lokasi objek wisata, pengelolaan objek wisata berupa menggalang kerja sama dengan biro perjalanan dan perhotelan, penataan manajemen perhotelan dan rumah makan serta kegiatan promosi. Dari segi pendapatan, objek wisata telah mampu menyumbangkan pendapatan daerah yang cukup besar (Pangestu & Hilman, 2020). Kota

Pacitan juga mendapat predikat sebagai The Hidden Paradise of Java memiliki beberapa surga tersembunyi di daerahnya. Surga-surga tersembunyi tersebut merupakan tempat-tempat wisata yang menjadi salah satu sumber pendapatan daerah. Beberapa keindahan dari wisata di Kabupaten Pacitan dapat dilihat dalam peta wisata yang disusun oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pacitan sebagai berikut.



Gambar 1. Peta Wisata Kabupaten Pacitan

Kebanyakan wisata di Kabupaten Pacitan merupakan wisata alam, mulai dari keindahan pantai, gunung, sungai, geopark, dan bentang alam lainnya. Masing-masing destinasi wisata memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yang dapat menarik minat wisatawan dari dalam atau luar negeri. Untuk itu, perlu kiranya menggali dan mengembangkan potensi-potensi wisata yang terdapat di Kabupaten Pacitan, salah satu diantaranya adalah potensi wisata yang berbasis upacara adat.

Wisata Budaya di Kabupaten Pacitan

Wisata budaya secara definitif merupakan perjalanan wisata yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau keluar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, budaya dan seni mereka (Arida & Adikampana, 2016; Kusumastuti & Priliantini, 2017). Sering perjalanan serupa ini disatukan dengan kesempatan kesempatan

mengambil bagian dalam kegiatan kegiatan budaya. Wisata budaya juga dapat dikatakan sebagai sarana cultural education atau memberikan edukasi kepada wisatawan tentang kekayaan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah. Wisatawan terutama wisatawan asing ketika berkunjung ke Indonesia, hal pertama yang menjadi daya tarik adalah untuk mempelajari budaya yang ada di Indonesia (Saddhono, 2015).

Konsep wisata berbasis budaya atau *cultural tourism* merupakan salah satu alternatif pengganti untuk mengantisipasi kerusakan alam akibat kegiatan pariwisata. Mengingat dewasa ini banyak sekali contoh kerusakan alam dan peningkatan polusi, terutama sampah di beberapa tempat wisata. Selain itu, wisata alam apabila tidak dikelola dengan baik akan terjadi proses eksploitasi yang dapat mengganggu stabilitas lingkungan. Wisata berbasis budaya atau *cultural tourism* memang merupakan konsep yang baru, dimana para wisatawan diajak untuk lebih dekat mengenal mengenai produk budaya atau potensi kekayaan daerah seperti adat istiadat, kesenian, upacara adat, ritual keagamaan, yang sekiranya tidak ditemukan di daerah lain.

Pariwisata di Kota Pacitan tidak hanya sebatas tentang bentang alamnya, Pacitan juga memiliki pariwisata dalam bentuk wisata budaya. Pariwisata berwawasan budaya menjadi alternatif bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Pacitan, karena terdapat banyak sekali ragam budaya mulai dari kesenian, adat istiadat, ritual atau upacara adat, dan wisata spiritual. Wisata budaya yang ditawarkan adalah tentang peristiwa dan event-event budaya seperti upacara adat, ritual keagamaan, dan bentuk *local wisdom* yang terdapat di Kabupaten Pacitan. Konsep wisata budaya, selain sebagai alternatif destinasi wisata juga dapat digunakan untuk sarana untuk melestarikan sekaligus mengenalkan budaya lokal sebagai salah satu kekayaan dan potensi dimiliki oleh daerah. Hal ini juga jelas termuat pada Undang-undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata Pasal 1 ayat 5, disebutkan bahwa kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia merupakan salah

daya tarik wisata yang memiliki keunikan dan keindahan. Hal tersebut juga dipertegas oleh pendapat Widyatmaja bahwa atraksi wisata budaya seperti arsitektur rumah tradisional di desa, situs arkeologi, benda-benda seni dan kerajinan, ritual dan upacara budaya, festival budaya, kegiatan dan kehidupan masyarakat sehari-hari, keramahtamahan, makanan dan lain-lain merupakan daya tarik bagi wisatawan (Jupir, 2013). Oleh karenanya, konsep mengenai cultural tourism atau wisata berbasis budaya menjadi sebuah urgensi yang harus dikembangkan sebagai daya tarik wisata untuk memaksimalkan pariwisata di daerah.

Upacara Adat

Upacara adat merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh suatu masyarakat yang merupakan warisan dari para leluhur mereka. Upacara adat juga erat kaitannya dengan tradisi. Van Reusen memiliki pendapat bahwa tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan atau aturan-aturan, harta, kaidahkaidah, adat istiadat dan juga norma, akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, (Aprilisa & Setyawan, 2021). Untuk itu terdapat keterikatan atau keharusan dari suatu masyarakat dalam melaksanakan upacara adat. Hal ini juga selaras bahwa apabila upacara adat tersebut tidak dilaksanakan maka akan timbul hukuman dari leluhur.

Dalam siklus kehidupan manusia, utamanya manusia Jawa, terdapat beberapa macam dan jenis upacara adat. Wahyuni (2019) menjelaskan tentang jenis upacara adat dalam kehidupan masyarakat antara lain: upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara penguburan dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara pada umumnya memiliki nilai sacral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Upacara adat adalah suatu upacara yang secara turun-temurun dilakukan oleh pendukungnya di suatu daerah.

Upacara adat di masing-masing daerah memiliki ciri dan keunikan tersendiri. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Embon (2019) bahwa ciri khas dalam sebuah upacara adat disatu pihak ada yang masih

dipertahankan oleh masyarakat dan tidak mengalami perubahan sama sekali, dilain pihak ada yang mengalami perubahan atau malah sama sekali sebagai suatu tradisi yang menjadi bagian dari suatu masyarakat.

Dalam pelaksanaan upacara adat, terdapat beberapa piranti yang harus dipenuhi atau disiapkan. Koentjaraningrat (Kurniawan & Setyawan, 2021) menjelaskan bahwa dalam sebuah upacara adat mengandung beberapa unsur, di antaranya; (1) bersaji; (2) berdoa; (3) berkorban; (4) memakana secara bersama-sama makanan yang telah disucikan dengan doa; (5) terdapat tarian suci; (6) ada nyanyian suci; (7) pawai; (8) memainkan seni drama yang sakral; (9) berpuasa, (10) intoksikasi (menggaburkan) pikiran dengan makanan obat bius untuk mencapai trance (mabuk); (11) bertapa; dan (12) bersemedi. Beberapa unsur tersebut tidak harus selalu ada dalam setiap upacara atau ritual bersih desa. Hal tersebut dikarenakan setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda-beda pada saat melaksanakan upacara bersih desa dan sudah menjadi pakem dari leluhur yang dilakukan secara turun temurun

METODE PENELITIAN

Bagian ini merupakan bagian artikel yang Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Studi etnografi yang didasarkan pada pandangan fenomenologis yang mengutamakan penghayatan terhadap suatu peristiwa. Secara lebih rinci fenomenologi berusaha menggambarkan suatu peristiwa dengan rinci. Adapun studi etnografi menurut Sukmadinata berguna untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan pada kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual, dan cara-cara hidup (Windiani & Rahmawati, 2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang upacara adat sebagai brand pariwisata berbasis budaya atau cultural tourism di Kabupaten Pacitan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah upacara adat yang terdapat di Kabupaten Pacitan, yaitu upacara adat ceprotan dan upacara adat eret. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder berupa narasumber yang diambil dari dinas pariwisata Kabupaten Pacitan, budayawan, dan wisatawan umum. Teknik pengambilan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Observasi dilakukan peneliti pada saat upacara adat ceprotan dan upacara adat eret dilakukan. Wawancara mendalam dilakukan kepada sumber data sekunder, yaitu para informan kunci. Untuk melengkapi data, peneliti juga melakukan studi pustaka terhadap dokumen-dokumen terkait upacara adat dan pariwisata di Kabupaten Pacitan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif dengan memadukan studi etnografi dengan studi kepariwisataan. Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi secara langsung terhadap pelaksanaan upacara adat erat dan upacara adat ceprotan. Data-data yang dikumpulkan meliputi dokumentasi, tahapan dan jalannya upacara adat, serta beberapa data yang berasal dari wawancara dengan para narasumber. Selanjutnya, data-data tersebut direduksi dan diolah untuk mengambil intisari, filosofi, serta daya tarik dari kedua upacara tersebut. Hasil olah data, kemudian dilakukan uji perbandingan dengan beberapa teori dan penelitian terdahulu supaya muncul kebaruan dan novelty dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Obyek wisata yang terdapat di Kabupaten Pacitan tidak hanya objek wisata tentang keindahan bentang alam yang diciptakan Tuhan, namun juga dapat berupa aktivitas manusia yang membudaya. Setiap daerah di Kabupaten Pacitan mempunyai tradisi-tradisi yang terus dijaga perlu dilestarikan, lebih jauh perlu ditelisik lebih mendalam karena memuat nilai moral dan budaya yang adiluhung. Salah satu tradisi yang masih terus dijaga eksistensinya adalah upacara adat. Upacara adat menjadi upaya

manusia untuk menyatu dengan alam sebagai anugrah Sang Pencipta.

Upacara adat dalam masyarakat Jawa merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Upacara adat mempunyai banyak fungsi dan kegunaan dalam kehidupan masyarakat Jawa, misalnya sebagai sarana permohonan, ungkapan rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, peringatan suatu peristiwa penting, maupun digunakan untuk mengawali kegiatan masyarakat setempat. Upacara adat juga masih ada dan dilakukan oleh perorangan anggota masyarakat, namun juga ada yang dilakukan secara kolektif dalam masyarakat satu desa secara bersama-sama (Triwardani & Rochayanti, 2014). Akan tetapi, ada juga upacara adat yang bisa diikuti secara umum, tidak hanya masyarakat satu desa tersebut, tetapi bisa diikuti oleh masyarakat umum di luar daerah, semisal upacara grebeg sekaten, grebeg Maulud, larung sesaji, dan masih banyak yang lainnya.

Upacara adat juga dilakukan dalam rangka penghormatan terhadap leluhur. Upacara penghormatan terhadap leluhur sangatlah beragam dan hampir di setiap daerah terdapat perbedaan. Beberapa diantaranya seperti upacara slametan, bersih desa, gugur-gunung, larung sesaji, umbul-donga dan masih banyak lainnya (Saddhono, et al, 2019). Cara dan kemasan upacara tersebut berbeda masing-masing daerah. Seperti halnya, upacara bersih desa yang setiap daerah berbeda. Di daerah Klaten, Jawa Tengah, upacara bersih desa biasa dilakukan dengan membersihkan makam para leluhur desa dan dilanjutkan dengan pementasan wayang kulit pada malam harinya. Bersih desa di daerah Ponorogo, Jawa Timur biasa dilakukan di Telaga Ngebel dengan cara melarung sesaji ke dalam telaga.

Ceprotan adalah upacara adat di Kabupaten Pacitan yang menjadi salah satu primadona. Upacara yang berlatar puji syukur atas kemakmuran desa Sekar, kecamatan Donorojo terus dilestarikan. Upacara lain yang tak kalah tenar adalah Jangkrik Genggong di kecamatan Ngadirojo. Berlokasi di pesisir samudra, aroma mistis nampak dari

upacara ini. Bahkan, beberapa karya seni juga berpijak dari upacara yang digelar sekali dalam setahun ini. Beberapa upacara lain adalah Baritan, Mantu Kucing, Badut Sinampurno, Methik Pari, dan Jemblung Somopuro. Selain Upacara Adat Ceprotan, terdapat upacara adat khas Kecamatan Kebonagung yang menambah daftar kekayaan wisata budaya di Pacitan, khususnya di Kebonagung, yakni budaya eret. Upacara eret ini digelar di Pantai Worawari, Desa Worawari Kebonagung, Pacitan. Seperti dikutip dari Humas Pemkab Pacitan, Eret adalah mencari ikan dengan metode jaring panjang yang dipasang melingkari teluk. Kedua ujung jaring ada di daratan dan kemudian ditarik bersama untuk menggiring ikan ke arah pesisir. Ikan yang berhasil digiring nantinya akan terperangkap ke dalam jaring panjang tersebut, atau menangkap ikan jaring keruk. Kemudian hasil tangkapan ikan biasanya akan dibagi merata kepada seluruh warga yang ikut menarik jaring. Untuk upacara ini sendiri diawali dengan ritual doa dan memohon agar diberikan hasil tangkapan ikan yang melimpah.

Upacara Adat Ceprotan

Upacara ceprotan turun-temurun dilakukan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Desa Sekar, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. Tradisi Ceprotan dijadikan ritual adat yang dilakukan sebagai wujud membersihkan desa dari marabahaya. Pelaksanaan tradisi ini bagi masyarakat Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan mengandung nilai kepercayaan, dan symbol serta penghayatan magis terhadap warisan budaya nenek moyang. Masyarakat Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan meskipun mereka telah menerima kepercayaan Islam, namun mereka masih tetap mempertahankan dan menjunjung tinggi budaya warisan nenek moyang. Hal ini terlihat dengan jelas dalam kehidupan tertentu, mereka masih melakukan bentuk ritual-ritual, kepercayaan seperti melakukan upacara selamatan, membakar kemenyan, melakukan sesaji pada hari-hari tertentu yang dianggap sebagai hari keramat (Wijaya, 2015).

Ceprotan sendiri berasal dari kata “ceprot” dalam bahasa Jawa artinya memancar dengan keras seakan-akan disemprotkan. Kata “ceprot” diambil dari bunyi “ceprot” pada saat upacara ceprotan itu berlangsung, yaitu ketika para pemain terkena lemparan kelapa muda. Pendapat lain mengenai makna kata “ceprot” berasal dari kisah masa lalu dimana Dewi Sekartaji sengaja menumpahkan air kelapa ke tanah ketika sedang minum (Setyawan & Saddhono, 2018). Atau dengan kata lain asal-mula istilah ceprotan berkaitan dengan cerita Ki Godeg dan Dewi Sekar yang berkembang di masyarakat Desa Sekar.

Upacara ceprotan dilakukan atau digelar di sebuah tanah yang lapang, dan dimulai pada sore hari sekitar jam 18.00 atau bisa disebut menjelang waktu surup. Waktu surup atau menjelang senja, dirasakan sebagai saat-saat genting, yang bisa membawa banyak gaib, yang akan membawa kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman. Pada saat serupa itu orang harus erat berhubungan dengan dunia gaib (Yuningtyas et al, 2020). Selain alasan tersebut, pemilihan waktu surup karena dianggap waktu akan magrib adalah waktu pergantian hari, baik itu dari pandangan agama islam maupun dari kacamata budaya Jawa. Jadi, pemilihan waktu magrib karena pada saat itu akan dimulainya hari baru, babak baru untuk kehidupan esoknya.

Prosesi Upacara Ceprotan dimulai dengan pembacaan doa oleh sesepuh Desa Sekar, dalam hal ini dilakukan oleh Iman Tukidjo, mantan kepala desa, Desa Sekar. Seusai acara pembacaan doa, kemudian disusul masuknya iring-iringan orang yang berbusana adat Jawa yang masuk ke area tempat upacara dengan membawa sesajen berupa ayam panggang atau ingkung, jadah ketan, beras, dan beberapa panganan lainnya yang dibentuk menjadi tumpeng. Sajen berupa kembang, dupa, dan kemenyan tidak mengalami perubahan, karena sesajian merupakan sakral dan sudah dari nenek moyang (Setyawan, 2016). Iring-iringan sesaji tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Iring-iringan sesaji pada prosesi Upacara Adat Ceprotan

Setelah masuknya iring-iringan sesaji maka disusul masuknya iringan yang dipimpin oleh ketua adat yang memerankan Kyai Godeg dan Dewi Sekartaji yang diperankan oleh istrinya. Disusul oleh sekelompok pemuda dan warga masyarakat yang menggambarkan murid-murid berjalan beriringan di belakangnya. Mereka menampilkan sendratari yang menceritakan atau menggambarkan perjalanan Kyai Godeg dan Dewi Sekartaji ketika sedang membuka hutan di daerah Desa Sekar. Prosesi masuknya Ki Godeg dan Dewi Sekar dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.



Gambar 3. Sesepuh Desa Sekar yang memerankan tokoh Ki Godeg dan Dewi Sekar

Iring-iringan Kyai Godeg sebelum melakukan tarian sendratari lebih dulu mengantar sesaji menuju gapura yang sudah dihiasi janur. Di sekitar tempat upacara juga sudah disiapkan beberapa buah kelapa yang sudah direndam sebelumnya dan diwadahkan dalam keranjang. Setelah sendratari antara Kyai Godeg dan Dewi Sekartaji selesai, kedua pemeran itu berjalan menuju panggung dan menyaksikan para murid-muridnya berlatih yang dilambangkan dengan tarian tentunya

disertai dengan iringan gendhing karawitan. Usai membawakan sendratawi, muda-muda murid Kyai Godeg membagi diri menjadi dua kelompok. Sesuai yang telah diceritakan di atas, ada salah seorang yang melarikan ingkung atau biasa disebut “pitik cangkan” kemudian si pembawa ingkung dilempari dengan klapa. Begitu seterusnya acara saling melempar kelapa muda antara kubu satu dengan kubu yang lainnya sampai habis. Mereka semua percaya bahwa siapa yang terkena cipratan air kelapa tersebut bisa mendapat rejeki. Setelah semuanya usai kemudian prosesi disambung dengan tarian bersama dan pembacaan doa oleh sesepuh desa. Prosesi upacara ceprotan ditutup dengan pembagian sesaji berupa ayam panggang, jadah ketan, nasi, dan panganan lainnya kepada warga masyarakat yang sedang berada di area pertunjukan cerpotan.



Gambar 4. Prosesi inti Upacara Adat

Upacara ceprotan rutin dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sekar setiap tahunnya. Bahkan upacara ini juga dipergelarkan dalam acara-acara tertentu, semisal pada hari ulang tahun Kota Pacitan atau ketika ada tamu dari luar negeri. Hal ini dikarenakan dari kedudukan seni tradisional dan budaya di Kabupaten Pacitan yang mempunyai peranan sangat penting bagi lingkungan masyarakat sebagai karya seni religius misalnya sebagai sarana pelengkap upacara, dan sebagai pelengkap kebutuhan kehidupan sosial. Selain itu, seni tradisional juga merupakan identitas budaya lokal yang senantiasa dipertahankan dan nilai-nilai budaya secara turun-temurun

diwariskan (Wiratmoko, 2014).

Upacara Adat Eret

Tradisi eret merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh para nelayan di Desa Worawari, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan, sebelum mereka melakukan aktivitas menangkap ikan di laut. Memang aktivitas menangkap ikan bagi masyarakat pesisir merupakan sumber utama mata pencaharian sehari-harinya. Mengingat pola masyarakat di Desa Worawari masih terbelang tradisional, yaitu mereka masih melestarikan tradisi para leluhur terdahulu yang notabene menjadi nelayan.

Sektor perikanan dan kelautan di Indonesia merupakan suatu komoditas yang besar dan sudah menyumbang banyak pemasukan baik kepada masyarakat (dalam hal ini nelayan yang menggantungkan hidupnya di laut) maupun kepada negara. Dalam suatu tulisan disebutkan bahwa *“The Indonesian fishery potential resources is estimated 6.7 million tons per year, where 4.4 million tons is from territorial and Indonesian waters, and 2.3 tons is from Exclusive Economic Zones (ZEE) waters state from Department of Marine and Fisheries (Setyawan & Saddhono, 2017).* Jadi, apabila potensi ikan di Indonesia dikelola secara baik maka dapat memberikan sumbangan yang signifikan dalam rangka membantu sektor ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. *“Economic situations depend mostly on the resources provided by the sea. To earn their living, the people in the coastal areas attempt to befriend the nature. A number of ways and knowledge are inherited by their ancestors, so that they may survive in their dependability on marine resources.”* (Ma'mun, 2011). Sama seperti halnya di Kabupaten Pacitan, yang wilayahnya berbatasan dengan Samudra Hindia juga memiliki potensi laut yang sangat besar dan perlu dijaga dari tindak pengeksploitasian secara besar-besaran.

Istilah Eret mengacu pada aktivitas penarikan jaring (dalam bahasa disebut “èrèt” atau “ngèrèt”) yang merupakan piranti utama dalam upacara Eret. Sebelum jaring dilepas ke laut oleh dua kapal, diadakan pembacaan doa

yang dilakukan oleh salah satu sesepuh di Desa Worawari. Doa tersebut intinya berkaitan dengan sedekah bumi yang berwujud ayam yang dimasak bumbu lengkap dengan nasi dan lauk. Sajian itu ditata sedemikian rupa dan ditata di atas hamparan pasir (Setyawan & Saddhono, 2017). Setelah sajian tertata dengan rapi lantas dibacakan doa. Pembacaan dipimpin tokoh agama desa setempat. Ratusan hadirin yang berdiri di segenap penjuru pantai pun ikut berdoa. Lalu setelah doa selesai, 10 pria memulai tugas. Dengan langkah serentak, mereka maju ke arah kepala desa. Selanjutnya, satu persatu tangannya bergantian menjabat kepala desa dan kyai bersamaan dengan dibunyikannya iringan gamelan dan tari-tarian. Tarian dan bentuk kesenian tertentu terkadang memang digunakan untuk mengiringi suatu upacara adat di suatu daerah. Mereka memposisikan seni sebagai sarana untuk melabuhkan harapan untuk bisa menjaga atau melestarikan budaya, di samping sebagai sarana untuk menghilangkan kepenatan batinnya (Triwardani & Rochayanti, 2014).



Gambar 5. Tari-tarian dalam Upacara Adat Eret

Setelah selesai melakukan tari-tarian, kemudian disusul prosesi inti pada upacara Eret, yaitu melepas jaring ke teluk pantai. Para pemuda desa yang berjumlah 10 orang tadi selanjutnya menuju kapal dan bersiap untuk menebar jaring mengelilingi teluk. Memang pemilihan Pantai Dangkal sebagai lokasi Upacara Eret dikarenakan wilayah Pantai Dangkal merupakan pantai dengan tampilan berupa teluk (daratan yang menjorok ke lautan). Setelah selesai menebar jaring di teluk, perahu kemudian kembali ke pantai. Adapun di pinggir pantai sudah siap para

masyarakat yang ingin mengikuti prosesi Upacara Eret dengan memegang masing-masing tali ujung jaring. Setelah sampai kemudian para warga beserta ketua adat menarik bersama-sama jaring yang telah dipasang sambil mengumpulkan ikan yang tersangkut di jaring. Setelah, semua ikan berhasil terkumpul maka ikan dibagikan kepada seluruh peserta yang ikut menarik jaring (*ngèrèt*). Tentu saja pemilik kapal dan jaring mendapat bagian terbanyak, meskipun demikian semua pendorong perahu maupun penarik tali jaring semua mendapat jatah ikan. Tradisi eretan kemudian diakhiri dengan memakan dan menikmati nasi serta ayam ingkung yang sudah disiapkan.



Gambar 6. Prosesi inti Upacara Adat Eret

Upacara Adat Ceprotan dan Eret sebagai Brand Cultural Tourism di Kabupaten Pacitan

Seperti sudah disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa upacara adat di Kabupaten Pacitan sangat beragam. Hampir di setiap kecamatan memiliki upacara adat yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat. Tradisi dan upacara adat yang rutin dilakukan oleh masyarakat selain merupakan salah satu khasanah budaya lokal juga memuat beberapa nilai yang bersumber dari ideologi masyarakat Jawa. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah nilai gotong-royong, menghargai alam, nilai religius, nilai sosial, nilai moral, filosofis, dan nilai seni atau estetika budaya. Oleh karenanya, potensi wisata berbasis budaya atau cultural tourism yang terdapat di Kabupaten Pacitan sudah sepantasnya untuk dikelola lebih serius oleh masyarakat yang bersinergi dengan Pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata. Selain itu, pengembangan cultural tourism berbasis kearifan lokal

memiliki efek yang baik bagi masyarakat sekitar. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Graburn (Hakim, 2018) bahwa dampak pariwisata terhadap budaya lokal dapat terjadi karena dilandasi oleh tiga hal yaitu:

1. Masyarakat ingin memberikan hasil karya seni ataupun kerajinan yang bermutu tinggi kepada wisatawan (pembeli)
2. Untuk menjaga citra dan menunjukkan identitas budaya masyarakat lokal kepada masyarakat luar. Hal ini juga sudah termasuk dalam agenda atau kalender event di Kabupaten Pacitan.
3. Masyarakat ingin mendapatkan uang akibat meningkatnya komersialisasi.

Wisata budaya atau *cultural tourism* menyuguhkan potensi lokal yang terdapat di suatu daerah, seperti hasil kesenian, upacara adat, rumah adat, interaksi sosial masyarakat yang tidak ditemukan di daerah lain. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Wulandari, et. al (2020) bahwa budaya dalam beragam manifestasinya menjadi daya tarik dan pendorong bagi wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat dan menjadi objek konsumtif yang menarik di bidang pariwisata karena di dalamnya mengadung pengalaman (*experience*). Wisawatan yang menyaksikan upacara adat ceptrotan maupun eret secara langsung disuguhkan mengenai bagaimana pola interaksi masyarakat (Rosyidi, 2018). Dalam upacara adat terdapat interaksi sosial yang merepresentasikan pandangan hidup dan nilai yang dianut oleh masyarakat Pacitan, seperti nilai gotong-royong, nilai religius, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, nilai kerukunan, dan nilai estetika. Nilai-nilai tersebut dikomunikasikan kepada para wisatawan supaya dapat diketahui dan diauki sebagai salah ciri budaya daerah yang adiluhung.

Kedua upacara adat tersebut juga sudah masuk dalam kalender event budaya Kabupaten Pacitan pada tahun 2019. Jadi, bisa dikatakan bahwa pemerintah Kabupaten Pacitan sudah mulai serius dalam menangani potensi-potensi wisata budaya yang terdapat di Kabupaten Pacitan. Upaya yang dilakukan oleh Pemkab dan Dinas Pariwisata Kabupaten Pacitan sesuai dengan Undang-Undang

Nomor 10 Tahun 2009, pasal 28 disebutkan tentang Kewenangan pemerintah dan Pemerintah Daerah salah satunya adalah memelihara, mengembangkan, dan melestarikan aset nasional yang menjadi daya tarik wisata dan aset potensial yang belum tergali. Oleh karenanya, upacara ceptrotan dan upacara eret dijadikan salah ikon wisata budaya yang terdapat di Kabupaten Pacitan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pacitan yang sangat kaya akan potensi wisata ternyata masih menyimpan potensi-potensi wisata budaya yang belum diketahui oleh publik. Potensi wisata budaya yang terdapat di Kabupaten Pacitan tersebar di hampir semua Kecamatan, bisa dikatakan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Pacitan memiliki potensi wisata budaya. Wisata budaya atau *cultural tourism* yang terdapat di Kabupaten Pacitan. *Cultural tourism* atau wisata budaya di Pacitan dapat dengan mereaktualisasi upacara adat yang terdapat di Kabupaten Pacitan. Upacara Adat Ceptrotan dan Upacara Adat Eret merupakan upacara adat yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Pacitan. Upacara Ceptrotan menampilkan cerita terkait dengan asal-usul Desa Sekar, yang diambil dari kisah Kyai Godeg dan Dewi Sekar. Upacara Eret dilakukan oleh para nelayan di Pantai Dangkal, Desa Wora-wari sebelum dilakukan kegiatan menangkap ikan. Kedua upacara adat tersebut dapat digunakan sebagai icon *cultural tourism* di Kabupaten Pacitan karena dalam upacara adat ceptrotan maupun eret ditampilkan beberapa kegiatan yang merepresentasikan nilai dan ideology masyarakat Pacitan. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah nilai religius, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, nilai kerukunan, dan nilai estetika.

Selain menampilkan nilai-nilai yang merepresentasikan karakter masyarakat Pacitan, kedua upacara tersebut juga menampilkan pentas seni asli dari daerah tersebut. Dalam upacara ceptrotan ditampilkan beberapa tarian dan sendratari yang menceritakan tentang perjalanan leluhur Desa Sekar, yaitu Kyai Godeg dan Dewi Sekar.

Dalam upacara eret ditampilkan beberapa pentas seni seperti tari-tarian, pentas karawitan, dan beberapa pentas seni lokal. Beberapa bentuk kesenian tersebut juga dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata yang dapat menarik minat wisatawan baik domestic maupun manca Negara untuk berkunjung ke Pacitan. Lebih lanjut, diharapkan adanya penelitian yang sejenis untuk membahas secara lebih dalam tentang konsep cultural tourism di Kabupaten Pacitan. Hal tersebut mengingat banyaknya adat dan tradisi di Kabupaten Pacitan yang perlu untuk dieksplorasi dan diaktualisasi serta dipromosikan kepada khalayak umum. Penelitian ini hanya berfokus pada upacara adat eret dan ceprotan saja, dengan adanya penelitian lanjutan tentang upacara adat lain di Kabupaten Pacitan tentu akan menambah khasanah dan menguatkan sebutan bahwa Pacitan merupakan *Paradise of Java*, surga dari pariwisata bukan hanya keindahan bentang alam tetapi juga ragam pariwisata budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilisa, H. A., & Setyawan, B. W. (2021). Makna Filosofis Tradisi Ambengan di Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha Bagi Masyarakat Tulungagung. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 153–161.
- Arida, N. S., & Adikampana, M. (2016). Pengembangan Potensi Wisata Purbakala (Heritage Tourism) Berbasis Masyarakat Di Das Pakerisan, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. *Analisis Pariwisata*, 16, 1–7.
- Arma Wijaya, F. (2015). Perkembangan Tradisi Ceprotan Di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan 1981–2013. *Avatara*, 3(3).
- Bakti, I., Sumartias, S., Damayanti, T., & Nugraha, A. R. (2018). Pengembangan Model Komunikasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kawasan Geopark Pangandaran. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 217. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i2.18459>
- Chung, N., Lee, H., Kim, J.-Y., & Koo, C. (2018). The Role of Augmented Reality for Experience-Influenced Environments: The Case of Cultural Heritage Tourism in Korea. *Journal of Travel Research*, 57(5), 627–643. <https://doi.org/10.1177/0047287517708255>
- Embon, D. (2019). Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 1–10.
- Gao, J., & Wu, B. (2017). Revitalizing traditional villages through rural tourism: A case study of Yuanjia Village, Shaanxi Province, China. *Tourism Management*, 63, 223–233. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.04.003>
- Hakim, F. N. (2018). Pelestarian Kotagede Sebagai Pusat Pariwisata Heritage Kota Tua Di Yogyakarta. *Jurnal Khasanah Ilmu Vol*, 9(1).
- Jupir, M. M. (2013). Implementasi Kebijakan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi di Kabupaten Manggarai Barat). *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2013.001.01.05>
- Kurniawan, H. C., & Setyawan, B. W. (2021). Upacara Adat Sedekah Gunung sebagai Sarana Mitigasi Bencana Letusan Gunung Merapi berbasis Local Wisdom. *Al Kawnu: Science and Local Wisdom Journal*, 1(1).
- Kusumastuti, R. D., & Priliantini, A. (2017). Dieng Culture Festival: Media Komunikasi Budaya Mendongkrak Pariwisata Daerah. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 1(2), 163–

185.
<https://doi.org/10.25139/jsk.v1i2.182>
- Ma'mun, T. N. (2011). Nadranan Ritual: Cultural Values of the Agricultural and Fishermen Communities in Cirebon, West Java, Indonesia. *Tawarikh: International Journal of Historical Studies*, 2(2).
- Pangestu, A. P., & Hilman, Y. A. (2020). Kajian Budaya Dan Potensi Kearifan Lokal Di Gunung Limo Sebagai Ikon Wisata Budaya Pacitan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 5(3).
- Putra, H. W. S., Hakim, A., Riniwati, H., & Leksono, A. S. (2019). Community Participation in Development of Ecotourism in Taman Beach, Pacitan District. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 7(2), 91–99.
- Rosyidi, M. I. (2018). The Challenges of Developing Tourism Events in Bromo Tengger Semeru National Park. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 6(3), 159–166. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2018.006.03.02>
- Saddhono, K. (2015). Integrating Culture in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers at Indonesian Universities. *Journal of Language and Literature*, 6(2), 349–353.
- Saddhono, K., Pertiwi, K. R., & Anggrahini, D. (2019). Larung Sesaji Tradition: Symbolic Meaning and Ritual Value with Water Concept in Lake Ngebel Ponorogo, East Java. *Ist International Conference on Life, Innovation, Change and Knowledge (ICLICK 2018)*, 380–385.
- Seaton, P., & Yamamura, T. (2015). Japanese Popular Culture and Contents Tourism – Introduction. *Japan Forum*, 27(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/09555803.2014.962564>
- Setyawan, B.W., & Saddhono, K. (2017). Eret traditional ceremony as representation of spirit of mutual cooperation among coastal communities. *Advanced Science Letters*, 23(10). <https://doi.org/10.1166/asl.2017.10363>
- Setyawan, Bagus Wahyu. (2016). Eksplorasi Nilai Sosial dan Kearifan lokal dalam Pertunjukan Kesenian Ceprotan di Desa Sekar, Kecamatan Donorojo, Pacitan. *Prosiding Seminar Nasional Kebudayaan “Membangun Budi Pekerti Melalui Kesenian Daerah*.
- Setyawan, Bagus Wahyu, & Saddhono, K. (2018). Ceprotan Performing Art: A Traditional Folkart Based on Urban Legend. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(1), 70–76. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i1.9509>
- Shinta, L. C., Budi, S. A., & Moch, A. (2019). Analisis Daya Dukung Wisata Kota Lama untuk Pengembangan Wisata Budaya Kota Semarang. *Geo-Image*, 8(1), 64–70.
- Tiara, V. S., & Purwaningsih, A. (2019). Kebijakan Tata Ruang Kota dan Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Kearifan Lokal, Kota Singkawang. *Referensi: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 7(1), 15–21.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(2).
- Wahyuni, S. (2019). Analisis Pariwisata Budaya dalam Pengembangan Aset Lokal Perayaan Upacara Adat Dahau di Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*, 3(1).
- Windiani, W., & Rahmawati, F. N. (2016). Menggunakan Metode Etnografi Dalam

Penelitian Sosial. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 9(2).

Winoto, Y., & Nuarini, G. F. (2021). Media Informasi Wisata Kampung Adat Kuta Sebagai Salah Satu Aspek Dalam Perencanaan Pariwisata. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 3(2), 104–114.

Wiratmoko, C. (2014). Suwardi: Tokoh Pengembang Wayang Beberdi Pacitan. *Jurnal Seni Rupa*, 2(3).

Wulandari, S., Rifal, R., Ahmadin, A., Rahman, A., & Badollahi, M. Z. (2020). Pariwisata, Masyarakat dan Kebudayaan: Studi Antropologi Pariwisata Pantai Marina di Pajukukang Bantaeng, Sulawesi Selatan. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 2(1), 8–16.

Yuningtyas, L. A., Pranawa, S., & Yuhastina, Y. (2020). The Meaning of the Ceprotan Tradition in Bersih Desa for the People of Sekar Village. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 7(2), 150–159.